



Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun

Tri Era Khoiriyah^{*1}, Muh. Nur Rochim Maksum², Mohamad Ali³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: erakhoiriyah30@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|--|--|
| Article History Received: 2023-03-12 Revised: 2023-04-10 Published: 2023-05-01 Keywords: <i>Curriculum; Methods; Education; Ibnu Khaldun.</i> | Curriculum and educational methods are interrelated, a good curriculum is also supported by good learning methods. This is done so that Islamic education can be achieved as expected. This study aims to examine how Ibn Khaldun relates to Islamic educational curriculum concepts and methods which can be used as references and guidelines when applied to the current educational context. Research using the type of literature. Sources of data were obtained by reading the works of Ibn Khaldun as primary data, namely the Muqaddimah and other scientific articles. The results of the study show that the Ibn Khaldun curriculum model applies the concept of balance. Meanwhile, the Islamic education method emphasizes various learning methods, so that the teacher has an important role in the learning process. |
| Artikel Info | Abstrak |
| Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-12 Direvisi: 2023-04-10 Dipublikasi: 2023-05-01 Kata kunci: <i>Kurikulum; Metode; Pendidikan; Ibnu Khaldun.</i> | Kurikulum dan metode pendidikan saling berkaitan, kurikulum yang baik juga ditopang oleh metode pembelajaran yang baik. Hal ini dilakukan supaya pendidikan Islam dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana Ibnu Khaldun terkait konsep kurikulum dan metode pendidikan Islam yang bisa dijadikan sebagai rujukan dan pedoman apabila diterapkan pada konteks pendidikan sekarang. Penelitian menggunakan jenis kepustakaan. Sumber data didapatkan dengan membaca karya-karya Ibnu Khaldun sebagai data primer yaitu kitab Muqaddimah dan artikel ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum Ibnu Khaldun menerapkan konsep keseimbangan. Sedangkan metode pendidikan Islam menekankan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. |

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam peradaban manusia selalu menjadi perbincangan, hal tersebut juga dapat menunjukkan bahwa pendidikan pada posisi dan kedudukan yang cukup signifikan. Hampir semua negara dari masa kemasa menempatkan pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu negara disamping faktor-faktor pendukung yang lain. Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan juga merupakan masalah yang tidak pernah selesai (unfinished agenda). Pendidikan terasa tidak memuaskan, pendidikan selalu dibicarakan, dan bahkan pendidikan menjadi bahan perdebatan. (Tafsir, 2006) Oleh karena itu tidak heran bahwa pendidikan menjadi suatu fenomena sosial yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan baik individu atau masyarakat. Pendidikan Islam berusaha untuk menciptakan manusia yang saleh, mampu mengembangkan kemampuannya, memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan, manusia dan alam dalam pada diri setiap individu. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan dan pembelajaran harus dipersiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu belajar mengetahui,

belajar berbuat, belajar menjadi dan belajar hidup bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan memiliki arti yang sangat penting. Pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar dengan ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah proses di mana seseorang menangkap, menyerap dan mengamati dengan cermat peristiwa alam sepanjang hidup. Sehingga, lebih bersifat praktis pragmatis serta berorientasi pada aplikasi praktis.

Pemikiran tersebut dilatar belakangi karena keahliannya sebagai seorang sosiolog sekaligus ekonom muslim dan politik. Ibnu khaldun menekankan bahwa pendidikan tidak hanya pada pengetahuan bersifat kognitif dan afektif tetapi melibatkan malakah yaitu ketrampilan. Beliau juga menyorot bahwa relevansi kurikulum pendidikan dengan keadaan sosial lingkungannya. Pendidikan dan kurikulum adalah suatu keterkaitan yang mana dengan kurikulum inilah tujuan pendidikan dapat diraih. Metode pendidikan juga memiliki andil dalam mensukseskannya suatu pendidikan, karena kurikulum memuat didalamnya suatu metode. Penggunaan metode yang sesuai dengan bahan pelajaran yang

diajarkan, lingkungan tempat mengajar, akan membawa suasana proses belajar-mengajar berjalan mulus dan efektif.

Menurut Ibnu Khaldun, kurikulum dizaman-nya berbeda dengan kurikulum saat ini yang memiliki definisi lebih luas. Pada masa Ibnu Khaldun, kurikulum hanyalah informasi dan pengetahuan yang disajikan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran kecil atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional, yang dipelajari siswa pada semua jenjang pendidikan. Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum yang sedang berjalan pada masa itu, yaitu pada tingkat yang lebih rendah yang terjadi di negara-negara Islam Barat dan Timur. Kurikulum menurutnya tidak hanya pelajaran agama saja yang dimasukkan sebagai kurikulum terbatas, tetapi juga memasukkan ilmu aqliyah sebagai penunjangnya. Pendapat Ibnu Khaldun tentang metode pengajaran, sebagian besar guru belum memahami metode pengajaran dan juga cara penerapannya. Mereka menyampaikan kepada siswa masalah-masalah yang masih tertutup dalam bidang pengetahuan di awal pelajaran dan meminta mereka untuk fokus pada pikirannya untuk memecahkan teka-teki tersebut. Langkah yang diambil menurut Ibnu Khaldun dengan memberikan pelajaran secara kontinyu dan komprehensif mendekati pemahaman dengan menerapkan contoh-contoh konkret. (Khaldun, Muhammad bin et al., 2011)

Kritik Ibnu Khaldun terhadap guru-guru pada masa itu yang belum memahami metode pengajaran, sehingga tanpa sadar memaksa para siswa untuk memahami masalah yang hanya mengharapkan keberhasilan praktik berpikir. Guru melihat metode ini sebagai cara yang efektif untuk mengajar menjadi pintar, tetapi malah membingungkan siswa. Apa yang dikritik oleh Ibnu Khaldun pada masa itu, masih kita temui pada sekarang ini. Adanya program-program ideal pendidikan Islam yang dirancang oleh lembaga pendidikan belum sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Seperti pada hasil penelitian M. Ilyas terkait Problematika Pengembangan Kurikulum menyebutkan bahwa degradasi moral yang juga terjadi diakibatkan kegagalan pendidikan, terutama pendidikan Islam untuk mentransfer nilai-nilai keislaman. Pada berbagai lembaga pendidikan Islam sendiri yaitu lebih banyak teori dan juga minimnya ketrampilan, sehingga menjadi salah satu faktor dalam pengembangan kurikulum.

Selain itu adanya realitas yang terjadi di salah satu SMPN 2 Ulaweng Kab.Bone. Pada saat proses

pembelajaran berlangsung masih ada yang merendahkan suatu mata pelajaran PAI dianggapnya tidak penting. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan cenderung normative, sehingga tidak melibatkan peserta didik. Diperlukan adanya metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan materi yang diajarkan oleh seorang Guru harus dikuasai serta mampu mengaitkan dalam kehidupan bermasyarakat. (Primadoniaty, 2020)

Saat ini banyak ilmuwan yang tertarik dengan bidang pendidikan, terutama dalam hal menciptakan konsep-konsep pendidikan yang dianggap efektif dan baik untuk digunakan dalam dunia pendidikan. Terbentuknya konsep pada pendidikan yang sejati tidak lepas dari tujuannya membangun peradaban yang baik, karena peradaban yang baik merupakan simbol dari pendidikan yang baik. Oleh sebab itu, salah satu tokoh Islam yakni Ibnu Khaldun berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar bagi dunia pembelajaran, sehingga para pemikir Barat mengakui bahwa dirinya adalah pemikir muslim yang paling dikagumi pada masanya.

Pada artikel ini penulis mencoba mengungkap bagaimana teori pendidikan Ibnu Khaldun. Kajian ini dibatasi pada aspek kurikulum dan metode pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun, kemudian penulis mencoba merelevansikan temuan mengenai kurikulum dan juga metode pendidikan Islam jika diterapkan pada saat ini masih relevan atau tidak. Mengingat Ibnu Khaldun sangat menitikberatkan kepada pendidik agar dapat melakukan banyak hal dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang produktif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang konsep pendidikan dan juga metode Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yang kemudian direlevansikan terhadap pendidikan Islam saat ini. Penelitian tersebut termasuk penelitian kepustakaan atau library research yang sering disebut penelitian studi pustaka, yaitu sumber data penelitian dari bentuk tekstual, baik buku, artikel, jurnal, internet, tulisan pribadi dan jenis dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. (Arikunto, 2011)

Data-data dikumpulkan menggunakan model dokumentasi atau dikenal dengan *decomuntation research method* yaitu mencari data yang berasal dari catatan peristiwa lampau. Dokumen yang digunakan bisa berupa gambar, tulisan, dan karya-karya monumental dari seorang tokoh.

Penulis selanjutnya menganalisa sumber data yang didapatkan selanjutnya mengambil poin-poin penting sesuai dengan tema penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2009).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak memberikan gambaran secara rinci tentang pendidikan, ia hanya memberikan gambaran secara umum, yakni: Barangsiapa tidak terdidik dari orang tuanya, ia akan dididik pada waktunya. Maksudnya apabila tidak menerima tatakrma yang dibutuhkan berkaitan sopan santun sebagai bagian dari hubungan kepada orang tua mereka, termasuk guru, orang yang lebih tua, maka dia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari hal-hal yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarnya (Khaldun, Muhammad bin et al., 2011). Kurikulum merupakan landasan yang digunakan guru untuk membimbing siswa menuju tujuan pendidikan yang diinginkan melalui berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Mencermati konsep sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun, kita akan melihat dan merujuk pada perkembangan ilmu pengetahuan yang dimulai pada masa itu dan gagasan-gagasan ilmiah dari tokoh tersebut.

Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum yang terjadi pada masanya, yaitu kurikulum di tingkat rendah yang terjadi pada negara-negara Islam Barat dan Timur. Dikatakannya, sistem pendidikan dan pengajaran yang lazim di Maghrib, dan masyarakat Maghrib membatasi pendidikan dan juga pengajarannya untuk mempelajari Alquran di berbagai bagian isinya. Bagi masyarakat Andalusia, mereka menjadikan Alquran sebagai dasar ajarannya, karena Alquran adalah sumber Islam dan sumber segala ilmu. Oleh karena itu, tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk belajar Al-Qur'an, tetapi juga memasukkan pelajaran lain seperti puisi, menulis, khat, aturan bahasa Arab dan hal-hal lain dengan hati. Begitu pula di Afrika, mereka menggabungkan ajaran Al Quran dan hadis dengan beberapa prinsip dasar ilmu pengetahuan (Khaldun, Muhammad bin et al., 2011). Al-Qur'an dijadikan dasar dalam mengajar agar peserta didik lebih meyakini dengan kuat terhadap Al Qur'an dan sunnah-Nya.

Pandangan Ibnu Khaldun terhadap kegiatan pendidikan juga dapat dilihat dari pandangan kajiannya. Menurutnya, ilmu dalam kebudayaan Islam ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a) Ilmu syar'iyah berkaitan dengan hukum Islam dan ajaran agama. Ilmu syari'iyah, yakni ilmu-ilmu yang bertumpu pada otoritas syar'i (Tuhan/Rasul) dan akal manusia, tidak mungkin "dimainkan" kecuali dalam kerangka cabang-cabangnya, itupun harus tetap dalam perintah otoritas utama. Pengetahuan ini meliputi Al-Qur'an, hadis, prinsip-prinsip Syariah, fikih, teologi dan tasawuf.
- b) Ilmu filosofis adalah ilmu alam yang diperoleh orang melalui kekuatan pikiran dan jiwa mereka. Skala masalah, prinsip-prinsip dasar dan proses pengembangan sepenuhnya tergantung pada keterbatasan pemikiran manusia (Khaldun, Muhammad bin et al., 2011).

Ilmu syar'iyah dan filsafat adalah ilmu yang ditekuni dan diinteraksikan oleh manusia (murid) dalam proses perolehan atau pengajaran. Konsep ini merupakan pilar dalam membangun kembali kurikulum Islam yang baik, yaitu program studi yang dapat menghasilkan peserta didik dengan kemampuan membentuk dan membangun peradaban manusia (Falah, 2018). Ibnu Khaldun menganjurkan agar anak belajar bahasa Arab terlebih dahulu sebelum ilmu yang lain. Hal itu berkaitan bahasa adalah sumber utama dari segala ilmu, sehingga menurutnya mengajarkan Al-Qur'an sebelum mengajarkan bahasa Arab akan membuat anak tidak memahami Al-Qur'an. Anak akan membaca apa yang tidak dia mengerti dan itu tidak berguna menurutnya.

2. Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun

Sebelum menguraikan tentang konsep metode pembelajaran Ibnu Khaldun, perlu dipaparkan terlebih dahulu mengenai metode pembelajaran secara umum. Kata "Metode" mengandung pengertian "suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan". Asal kata metode berasal dari kata meta dan hodos. Meta memiliki arti "melalui" dan hodos berarti "jalan atau cara", jadi metode adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Arifin, 2006) Proses belajar mengajar meng-

haruskan guru memiliki ketrampilan atau metode yang beragam agar proses belajar menyenangkan dan mampu mengembangkan kemampuan muridnya. Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah cara yang paling tepat dan cepat atau bisa dianggap sebagai sesuatu yang efektif dan juga efisien (Tafsir, 2007).

Ibnu Khaldun dan Muqaddimah menjelaskan gagasan tentang cara belajar dan juga menyampaikan ilmu kepada siswa sangat bermanfaat jika dilakukan secara perlahan, sedikit demi sedikit. Memulai mengajarkan pokok permasalahan dari setiap bab dari ilmu pengetahuan. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru adalah pikiran dan kemauan siswa untuk menerima pembelajaran (Tafsir, 2007). Ibnu Khaldun merumuskan metode pengajaran praktis yang berproses dalam tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Pokok bahasan disampaikan secara bertahap dan berulang-ulang dari menyeluruh (al Ijmal) sampai mendetail (al Juziyah). Pertama kali diberikan pokok bahasan dan materi masing-masing ilmu, kemudian tahap pertama diulangi dengan tambahan penjelasan yang detail dan seterusnya sampai peserta benar-benar paham; (2) Pengajaran mata pelajaran tidak dicampur dengan masalah lain, dengan maksud untuk menguasai mata pelajaran dan menjaga agar pikiran siswa tetap fokus dan tidak terbagi; (3) Gunakan waktu seefisien mungkin, rencanakan pelajaran dengan hati-hati agar tidak mengganggu rencana pelajaran lainnya, yang mengakibatkan siswa lupa; (4) Saat mengajarkan materi, sebaiknya tidak mengajarkan dua cabang ilmu sekaligus, karena akan membingungkan siswa; (5) Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran anak usia dini perlu dilakukan, karena kemampuan anak usia dini dalam memahami sains sangat bergantung pada banyaknya contoh yang diberikan; (6) Saat mengajarkan materi, sebaiknya tidak mengajarkan definisi atau prinsip umum, tetapi memberikan contoh yang sesuai; (7) menghindari pengajaran melalui rangkuman, karena hal ini mengarah pada pemahaman reduksionis dan tidak lengkap; (8) beri kasih sayang, didik dengan lembut, beri petunjuk yang baik, jangan gunakan kekerasan, karena kekerasan merusak mental siswa; dan (9) mendidik dengan memberikan keteladanan, karena siswa akan dengan mudah mengikuti dan

memahami segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik (Aswir & Misbah, 2018).

3. Relevansi dengan masa sekarang

Ibnu Khaldun memang hidup pada abad ke-21, namun pemikirannya mengenai pendidikan Islam tampak tetap aktual serta relevan jika diterapkan dalam masa sekarang, termasuk diterapkan di Indonesia. Ia juga menempatkan ilmu agama pada posisi yang utama, hal itu dilakukan dari segi kegunaan bagi peserta didik itu sendiri sebagai bekal hidup seimbang. Tidak lupa meletakkan ilmu Aqliyah (filsafat) sejajar dengan ilmu agama, sehingga mengenai materi ilmu pengetahuan menunjukkan adanya keseimbangan antara ilmu syariat dan filsafat. Dari jenis ilmu yang pertama yaitu ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka bagian atau cabang yang diturunkan dari ilmu tradisional ini adalah karena kebutuhan kajian atau pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Al-Qur'an. Hadits, Sejauh menyangkut ilmu bahasa, itu adalah ilmu tentang alat untuk mempelajarinya. Jadi ilmu alam (filsafat) menurut Khaldun meliputi empat jenis ilmu: 1) Logika (mantiq). 2) Fisika. 3) Ilmu metafisika. 4). Matematika (geometri, aritmatika, musik, astronomi).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Muhammad Insan Jauhari yang mengembangkan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini yaitu bidang klasifikasi. Ibnu Khaldun ingin agar pendidikan Islam mengenalkan kedua kelompok ilmu tersebut secara seimbang. Keseimbangan ini tentu saja tidak harus sama, namun para pelajar muslim dapat mengenal ilmu-ilmu tersebut dan tidak memisahkan ilmu yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan model pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Begitu pula dengan pendidikan Indonesia saat ini yang mencari keseimbangan antara pendidikan agama dan umum (Jauhari, 2020).

Melihat secara umum, Ibnu Khaldun menekankan pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya metode yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Metode pembelajaran harus diterapkan saat mengajarkan materi ilmiah atau mengikutinya karena terlihat bahwa pengajaran tidak akan sempurna dengan metode saja. Dengan demikian seolah-olah

metode dan materi merupakan satu kesatuan, meskipun bukan merupakan bagian dari mata pelajaran, terbukti dengan adanya perbedaan metode di antara para tokoh pengajaran (Yarun, dan Khayati, 2018). Ibnu Khaldun menawarkan beberapa saran untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan seperti pengembangan profesional guru dan memperhatikan perbedaan individu peserta didik, menghubungkan pendidikan dengan kenyataan dan praktik, menggunakan metode pengajaran berbasis sensorik terutama ketika mengajar anak-anak kecil secara keseluruhan. Elemen-elemen ini juga berkontribusi pada kompetensi mengajar dan setuju dengan studi pendidikan terbaru saat ini (Zamel, 2017).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis, penulis memperoleh kesimpulan bahwa dalam kurikulum pendidikan Islam Ibnu Khaldun mengusung keseimbangan, hal ini dapat terlihat dari ilmu pengetahuan menunjukkan adanya keseimbangan antara ilmu syariat dan filsafat. Keseimbangan tersebut tentunya bukan harus sama rata, tetapi pelajar Islam dapat mengenal ilmu-ilmu tersebut dan tidak memisahkan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya. Menekankan metode pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga pendidik dituntut untuk kreatif serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Metode pembelajaran yang diperhatikan oleh Ibnu Khaldun seperti dalam memberikan mata pelajaran dilakukan secara bertahap sekaligus dimulai dari sederhana sampai pada taraf komplek. Pelaksanaan proses belajar mengajar tidak melakukan kekarasan, memberikan hukuman secara asal-asalan kepada peserta didik. Hukuman dapat dilakukan jika tidak ada cara lain dalam mendidik, dan dijadikan sebagai opsi terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik juga belajar mengenai psikologi anak

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang berbeda-beda pada setiap penulis, semoga dapat memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jumbulati, A. (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam / Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi ; penerjemah, H.M.Arifin* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Arifin. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sinar Grafika Offset.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto*. Rineka Cipta.
- Aswir, & Misbah, H. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Photosynthetica*, 2(1), 1-13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- Audah, A. (1986). *Ibn Khaldun Sebuah Pengantar*. Pustaka Firdaus.
- Falah, A. (2018). Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Anak dan Remaja Perspektif Ibnu Khaldun. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 1(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4206>
- Hafidz, H. (2012). *Watak peradaban dalam epistemologi Ibnu Khaldun / Hafidz Hasyim; penyunting: Muhibbin* (Cetakan 1). Pustaka Pelajar.
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern. *Komunikasi Dan Pendidikan Islam, Vol. 9, No.*
- Khaldun, Muhammad bin, A.-A. A., Irham, M., Supar, M., Zuhri, A., & Nurkholis Ridwan, M. (2011). *Mukaddimah Ibnu Khaldun / Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun ; penerjemah, Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri ; penyunting, M. Nurkholis Ridwan*. Pustaka Al-Kautsar.
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika*, 9(1), 77-97.
- Ronggo, A. (n.d.). Kurikulum 2022 Fleksibel, Sekolah Dapat Memilih. *Republika.Co.Id*.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2007). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Yarun, dan Khayati, N. A. (2018). Relevansi Pendidikan Kritis dengan Metode Pengajaran Ibnu Khaldun pada Generasi Milenial. *Al Ghazali*, 1(2), 103–127.
- Zamel, M. A. (2017). Konsep Pendidikan Ibn-Khaldun: Pra Kondisi Dan Kualitas. *British Journal of Education*, Vol.5, No., 95–106.